

## **SISTEM PENANGKAPAN IKAN TRADISIONAL MASYARAKAT NELAYAN DI PULAU SAPARUA**

**Julian J. Pattipeilohy**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon  
Jl. Ir.M.Putuhena Wailela-Rumahtiga Ambon  
Telepon : (0911) 322718-322717,  
Fax (0911) 322717

### **Abstrak**

Konsep pemikiran melaut tidaklah dapat dipisahkan dari karya-karya masyarakat di Saparua yang berkaitan dengan pengolahan hasil laut, pengetahuan teknologi melaut dan perkembangannya, serta peningkatan sumber pendapatan ekonomi keluarga. Meskipun telah terjadi modernisasi dibidang perikanan dan adanya pengaruh pasar globalisasi yang kuat, namun dalam budaya bahari kebanyakan komuniti nelayan Saparua masih mempertahankan unsur-unsur pengetahuan, pandangan, kelembagaan dan teknologi eksploitasi yang tradisional. Studi antropologi, sosial-budaya dan perubahan dalam pendekatan terhadap masyarakat pulau Saparua, membuka jendela perspektif mereka dalam sistem kelautan dengan temuan-temuan perilaku yang terpola dari pengetahuan tradisional sebagai landasan aktivitas melaut. Perubahan terjadi karena adanya persaingan sosial-ekonomi yang mengharuskan mereka meningkatkan sistem pemanfaatan potensi laut di satu sisi dan pertahanan pengetahuan dengan nilai budaya kelautan yang mereka miliki di sisi lain. Perpaduan antara peningkatan sistem pemanfaatan potensi laut dan ketahanan nilai budaya melahirkan pola perilaku terhadap perbaikan ekonomi keluarga.

**Kata Kunci :** Nelayan Saparua, Sistem Teknologi Tradisional.

### **Abstract**

*The concept of fishing thinking can not be separated from society works in Saparua related to seafood processing, knowledge of fishing technology and development, and increasing source of economic income families. Although there has been a modernization in the field of fisheries and the influence of the strong market globalization, but in most maritime culture Saparua fishing community still retains elements of knowledge, views, institutional and traditional exploitation technologies. Anthropological studies, socio-cultural and community change in approach to the island Saparua, open the windows of their perspectives in marine systems with the findings of patterned behavior of traditional knowledge as the basis of fishing activity. Change happens because of the socio-economic competition that requires them to improve system utilization potential of the sea on one side and the defense of cultural values kelautan knowledge with which they have on the other side. The combination of an increase in the utilization of marine systems and resilience of cultural values bore patterns of behavior towards family economic improvement.*

**Keywords:** Fishermen Saparua, Traditional Technology Systems

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan potensi sumber daya maritim yang begitu besar, sesungguhnya merupakan kekuatan kehidupan rakyat. Bagi masyarakat pesisir dan pulau-pulau di Nusantara ini, sektor ekonomi perikanan dan usaha transportasi atau pelayaran masih selalu merupakan sektor-sektor andalan yang bertahan sampai saat ini. Ketahanan atas aset kemaritiman pada masyarakat pesisir atau masyarakat pulau-pulau ini, sebagai wujud warisan karya para leluhur mereka, sekaligus menunjukkan simbol atau identitas budaya sebagai pewaris budaya maritim. Warisan budaya maritim yang tersebar dalam wilayah Nusantara merupakan kebanggaan bangsa Indonesia sebagai raksasa kemaritiman di dunia.. Hal ini semata bukan karena luas arel lautnya, tetapi yang lebih meyakinkan adalah wujud interaksi masyarakat sebagai penggaul aktivitas kelautan. Aktivitas melaut telah menempatkan posisi paling terdepan, sebagai landasan atau titian kehidupan. Titian kehidupan melaut itu diwujudkan melalui teknologi kelautan yang paling tradisional hingga perkembangannya.

Kecamatan Saparua merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, konsentrasi penduduknya berada di daerah pesisir yang seharusnya menggantungkan kehidupannya sebagai nelayan. Namun jika dilihat pada data statistik, jumlah nelayan di Pulau Saparua kurang lebih 2.949 orang, ini berarti yang benar-benar menggeluti pekerjaan sebagai nelayan hanyalah sebagian kecil saja, sisanya berprofesi campuran dalam arti bisa sebagai nelayan dan juga sebagai petani. Data lapangan menunjukkan bahwa umumnya di setiap rumah tangga mempunyai peralatan penangkapan ikan dan menggeluti pekerjaan sebagai nelayan, di samping juga sebagai petani. Mereka ini pergi melaut hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja.

Pada Tahun 2010 jumlah produksi dan nilai perikanan di Kecamatan Saparua mencapai Rp 20.043.847 dengan pendapatan percapita rata-rata pertahun Rp. 4,417.938 dengan jumlah nelayan kurang lebih 2.949 orang, bila dibandingkan dengan tahun 2009 jumlah produksi mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu 66.74 %, sedangkan pendapatan percapita di tahun 2009 mengalami kenaikan

66.74 % dengan jumlah nelayan 2.949 orang. Hal ini menunjukkan prospek perikanan di Pulau Saparua cukup baik.

Nelayan yang ada di Pulau Saparua sangat tergantung pada sumber daya alam laut yang tersedia di sekitar lingkungan di mana mereka berada. Di Pulau Saparua sumber daya laut boleh dikatakan masih bagus, walau pun itu tidak terjadi di semua negeri. Ada negeri-negeri yang terumbu karang tempat ikan berkembang biak sudah rusak seperti di negeri Ouw dan Ullath, tetapi di negeri Tuhaha, Ihamahu, Noloth yang ada di Jasirah Hatawano hutan mangrovenya masih bagus, nelayan masih dengan mudah memperoleh hasil laut di daerah yang tidak jauh dari garis pantai.

Peralatan yang digunakan pun masih sangat sederhana seperti pancing, jala, bubu dan lain sebagainya. Jenis-jenis peralatan ini biasanya dimiliki secara individu dan dibuat dengan menggunakan teknologi yang sederhana. Teknologi bukan hanya menyangkut alat tetapi juga bagaimana cara menggunakan alat tersebut. J.J. Honingmann menyatakan bahwa teknologi adalah segala tindakan baku yang digunakan manusia untuk mengubah alam, termasuk tubuhnya sendiri atau orang lain. Oleh karena itu teknologi adalah cara manusia membuat, memakai dan memelihara seluruh peralatannya dan bahkan bertindak selama hidupnya<sup>1</sup>.

Koentjaraningrat<sup>2</sup>, memasukan teknologi sebagai bagian dari tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, system matapecaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Teknologi itu sendiri tidak terlepas dari pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa untuk membangun kebudayaan materialnya. Dengan pengetahuan dan teknik-teknik yang dimiliki, suatu bangsa membangun lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan psikologis. Dalam teknik tradisional sedikitnya ada 8 macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik digunakan oleh manusia yang hidup dalam masyarakat yaitu: alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk membuat api, makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, jam, pakaian, perhiasan, tempat berlindung dan rumah dan alat-alat transportasi.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat Pengantar Antropologi II Hal 23.

<sup>2</sup> Kentjaraningrat Pengantar Antropologi I hal 83

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi yang dahulu sangat sederhana, sekarang sudah lebih maju. Misalnya dahulu menggunakan perahu semang dengan dayung, sekarang sudah memakai mesin dengan berbagai ukuran, sehingga jangkauan mencari ikan sudah lebih jauh. Penggunaan teknologi yang sudah lebih maju turut pula mempengaruhi sistem kerja, yang biasanya berperahu secara individu, mulai bersama-sama menggunakan perahu dan melaut secara berkelompok. Demikian pula dengan peralatan penangkapan ikan yang digunakan haruslah disesuaikan dengan jenis perahu yang dipakai. Penggunaan peralatan tersebut tidak terlepas dari peran serta para pembuat peralatan, seperti perahu. Dalam pembuatan peralatan tersebut diperlukan ketrampilan dan teknologi pengetahuan tradisional yang biasanya didapat secara turun temurun. Di Pulau Saparua tidak semua orang mempunyai ketrampilan membuat perahu, hanya pada negeri-negeri tertentu saja seperti di negeri Noloth.

Demikian pula dalam melakukan aktivitas di laut, masyarakat masih mengandalkan pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan penangkapan ikan hasil laut seperti pengetahuan tentang musim, pengetahuan tentang jenis ikan, pengetahuan tentang arus dan gelombang, pengetahuan tentang laut dan pengetahuan tentang gejala-gejala alam (nanaku). Pengetahuan ini biasanya diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dengan pengetahuan ini masyarakat nelayan yang ada di Pulau Saparua dapat mengetahui dan mengenali segala sesuatu yang berkaitan dengan kenelayanan. Dengan pengetahuan ini mereka dapat mendeteksi sedini mungkin akan bahaya yang mengincar mereka ketika melaut.

Nelayan di Pulau Saparua tergolong dalam beberapa kategori seperti nelayan tangkap, tambak, dan juga ada beberapa kelompok usaha yang bergerak di bidang perikanan seperti kelompok usaha budidaya, kelompok usaha kolam dan juga koperasi di bidang nelayan. Di desa sampel Noloth dan Tuhaha, rata-rata mereka adalah nelayan yang tergolong dalam nelayan tangkap dengan menggunakan peralatan yang sederhana seperti jaring dan jala.

Dari uraian latar belakang di atas maka yang menjadi kajian penulisan ini adalah

1. Bagaimana jenis teknologi tradisional penangkapan ikan Di Pulau Saparua
2. Bagaimana pemanfaatan teknologi tradisional penangkapan ikan oleh masyarakat
3. Bagaimana pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan tradisi melaut

Kajian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan berbagai jenis teknologi tradisional penangkapan ikan di Pulau Saparua
2. Mengetahui pemanfaatan teknologi tradisional penangkapan ikan oleh masyarakat .
3. Menggali dan mengkaji pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan tradisi-melaut

Dari unsur-unsur kajian dan tujuan penulisan ini maka, ruang lingkup materi difokuskan untuk mendiskripsikan berbagai jenis teknologi tradisional masyarakat nelayan di pulau Saparua serta menggali dan mengkaji tentang pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan tradisi melaut. Sedangkan ruang lingkup operasional adalah di Pulau Saparua dengan mengambil sampel pada beberapa desa nelayan yaitu di Noloth dan Tuhaha. Pengambilan ke dua negeri tersebut didasarkan pertimbangan bahwa penduduk ke dua Negeri ini sebagian masyarakatnya menekuni aktivitas sebagai nelayan, dengan menggunakan peralatan penangkapan ikan masih tergolong tradisional.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan pokok yang ditujukan kepada informan kunci maupun anggota masyarakat yang dalam hal ini adalah nelayan yang mengetahui dan memahami secara jelas tentang kenelayanan baik teknologi pun tradisi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati berbagai kegiatan/situasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka untuk mencari informasi-informasi tertulis melalui buku-buku dan hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi menurut sub-sub topik bahasan, kemudian dianalisis secara deskriptif.

## **B. Nelayan Saparua Dan Sistem Melaut**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sebagian besar penduduk saparua melakoni matapencaharian sebagai nelayan. Hal ini sangat mungkin karena Letak geografis Pulau Saparua yang umumnya di daerah pesisir. Sehingga tidak heran kalau sebagian besar masyarakat di sana menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Nelayan Pulau Saparua merupakan manusia yang hidupnya bersahaja, namun demikian kondisi ekonomi mereka cukup baik, ini dilihat dari kondisi rumah yang rata-rata sudah permanen, bagus dan bersih. Ketika ditelusuri lebih jauh, hal ini dimungkinkan karena pekerjaan mereka bukan hanya sebagai nelayan tetapi juga sebagai petani atau pun pekerjaan lainnya yang dapat menopang pendapatan ekonomi mereka, di samping ada bantuan-bantuan dari keluarga mereka yang tinggal dirantau. Hubungan sosial yang terjadi adalah mereka saling membutuhkan, menolong satu dengan yang lain, memberi dan menerima, intinya hubungan kekeluargaan di antara mereka masih terpelihara dengan baik.

Sebagai nelayan mereka menggantungkan kehidupan mereka pada kemurahan alam, dalam hal ini adalah laut. Seperti para nelayan yang tinggal di daerah penelitian desa Noloth dan Tuhaha merupakan nelayan yang lahir dari adanya regenerasi dari nenek moyang mereka. Nelayan-nelayan di sana dewasa ini mewarisi keahlian mereka melalui belajar cara hidup sebagai nelayan yang tidak hanya berusaha untuk menaklukkan alam melainkan juga menjaga keselarasan dengan alam. Bagi mereka alam harus dimengerti serta diikuti ritme kehidupannya, untuk dapat menjaga keharmonisan hidup dengan makro kosmos mereka. Tidak mengherankan sampai saat ini para nelayan mempunyai kearifan tersendiri dalam melakukan kegiatan melaut, sehingga mereka mengenal berbagai keadaan alam (nanaku) yang menyangkut kondisi gelombang (tenang atau besar), kondisi arus laut, dan berbagai tanda alam lainnya. Bahkan para nelayan dapat menentukan jenis-jenis ikan yang banyak terdapat pada bulan-bulan tertentu.

Derap langkah para nelayan dalam memulai aktivitas dimulai pada jam 04.00 – 05.00 Wit. Pagi subuh ketika hari masih gelap, para nelayan sudah keluar

rumah menuju pantai di mana perahu mereka ditambatkan. Setibanya ditepi pantai nelayan akan mempersiapkan perahu yang akan digunakan sambil melihat kondisi dan cuaca. Peralatan yang akan digunakan pun disiapkan seperti dayung dan menara yang akan dipakai. Setelah semua peralatan siap, seorang nelayan akan dibantu oleh sesama rekannya membawa perahu sampai ke tepi pantai, setelah tiba, berangkatlah nelayan-nelayan tersebut memulai aktivitas mereka mencari ikan.

Ada juga nelayan yang sudah menggunakan mesin motor, untuk mencari ikan ke tempat yang lebih jauh. Sedangkan nelayan yang hanya mengandalkan tenaga dayung, biasanya melakukan aktivitas melaut tidak jauh dari pesisir pantai. Seperti di desa Tuhaha yang pesisir pantainya banyak ditumbuhi pohon bakau dan jenis rumput laut oleh masyarakat di sana dinamakan *lalamong*, serta terumbu karang yang belum tercemar, merupakan tempat berkumpulnya ikan.

Nelayan yang menggunakan mesin motor, setelah melaut kurang lebih 3 – 25 meter dari pantai, mulailah nelayan memasang jaring atau juga menebarkan jala untuk mendapatkan hasil ikan yang cukup memadai untuk hari itu. Kalau mereka melaut pada musim ikan, maka mereka akan mendapat hasil yang banyak, namun kalau tidak musim ikan, mereka akan mendapat sedikit ikan bahkan kadang-kadang tidak mendapat seekorpun untuk dibawa pulang. Bila mendapat ikan, hasil tangkapan biasanya dibagi sama rata. Pada umumnya perahu dan alat tangkap yang dipergunakan milik nelayan itu sendiri, tidak meminjam milik orang lain atau menyewa. Cara penangkapannya sebagai berikut; mereka pergi mencari ikan atau melaut jarak dari tepi pantai sampai ke tempat mencari ikan cukup jauh kira-kira 1 sampai 2 mil dari pantai. Alat tangkap yang di pakai disebut **manara rangke**. Jenis tasik yang dipakai untuk membuat menara rangke adalah jenis 150. Tiap satu rangkaian tasik bisa 10 sampai 15 mata kail untuk ukuran panjang tasik 12 m dan tiap mata kail panjangnya 50 cm. Sedangkan tasik yang panjangnya 12 m dengan jarak per mata kail kira-kira 1,5 m. jenis ikan yang ditangkap dengan menggunakan menara ini biasanya cakalang, tuna /tatihi.

Setelah mereka mendapat ikan, nelayan tersebut akan kembali ke darat. Sampai di tepi pantai sudah menunggu ibu-ibu (disebut orang papalele) yang akan membeli ikan hasil tangkapan mereka. Namun ada juga yang dijual langsung oleh

istri nelayan tersebut. Bila musim ikan susah, maka harga ikan akan mahal, namun bila ikan banyak, harga ikan akan murah, sehingga turut mempengaruhi pendapatan para nelayan.

Kegiatan para nelayan dalam menangkap ikan, bukan hanya di pagi hari saja, tetapi ada juga di siang sampai sore hari. Ini dilakukan bila ikan banyak. Kegiatan melaut pada jam siang atau sore hari hanya menggunakan jala atau jaring saja.

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tengah pada Tahun 2010<sup>3</sup> nelayan di Pulau Saparua dapat dibagi dalam kategori nelayan tangkap 2.939 orang, nelayan tambak 5 orang, budidaya laut 5 orang dan pengelolaan ikan 78 orang dan orang papalele (penjual) ikan berjumlah kurang lebih 86 orang, yang menurun cukup jauh dibanding dengan tahun 2009 yaitu 473 orang. Ketika ditelusuri, kebanyakan dari mereka bukan lagi sebagai penjual ikan, tetapi ada yang berdagang di Ambon bahkan sampai ke Sorong mengikuti anak-anak mereka yang bersekolah di sana.

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2010<sup>4</sup> di Pulau Saparua terdapat sejumlah peralatan penangkapan ikan sebagai berikut:

- Perahu tanpa motor 440 buah dan jenis jukung 904 buah,
- Motor tempel jenis Yamaha 78 buah dan katinting 190 buah.
- Perahu/kapal motor jenis (GT) 26 buah.

Sedangkan jumlah alat penangkapan ikan di Pulau Saparua adalah sebagai berikut:

- Pukat (jaring) pantai 25 buah yang biasa dipakai oleh nelayan untuk menangkap ikan jenis kalawinya (kembung), momor dan lain sebagainya. ukuran jaring sesuai dengan perahu yang digunakan.

---

<sup>3</sup> Kecamatan Saparua Dalam Angka Tahun 2011 hal 74

<sup>4</sup> Kecamatan Saparua Dalam Angka Tahun 2011 hal 75-76



- Pukat Cincing (jaring bobo) 15 buah biasanya digunakan pada jenis perahu-besar (bodi).
- Jaring Insang Hanyut (jaring anyo) 460 buah, ini biasanya dipergunakan pada malam hari, dinamakan jarring anyo, karena ditebar dan dibiarkan mengikuti arus gelombang (anyo).
- Bagan perahu yaitu bagan yang menggunakan perahu 26 buah,
- Bagan tancap yaitu bagan 3 buah,
- Serok/tanggo 100 buah,
- Huhate 320 buah,
- Pancing tonda 375 buah, untuk mengael jenis ikan cakalang/tuna.
- Pancing ulur yaitu jenis pancing yang menggunakan stik 590 buah,
- Pancing tegak 408 buah untuk mangael jenis ikan batu-batu atau ikan dasar
- Pancing cumi atau lambyung 98 buah,
- pancing lainnya 179 buah,
- sero 18 buah, bubu 74 buah,
- perangkat lainnya 9 buah,
- pengumpul kerang 2 buah,
- pengumpul kepiting 9 buah,
- Pengumpul Jala tebar /jala buang 85 buah, biasanya digunakan di daerah yang tidak jauh dari bibir pantai.

### **C. Tradisi Melaut Masyarakat Pulau Saparua**

Pulau Saparua yang masuk dalam kategori suku Ambon terdiri dari 17 buah negeri dengan tradisi dan adat istiadat yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain. Namun di beberapa negeri ada tradisi-tradisi yang tidak terdapat di negeri yang lain seperti di negeri Paperu terkenal dengan tradisi hohate ikan papua, Tuhaha dengan sasi dusun dan labuhang, serta di negeri Noloth dengan sasi lola

dan masih banyak lagi tradisi-tradisi dari setiap negeri. Tradisi adalah kebiasaan yang masih dilakukan oleh sebagian besar warga suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi-tradisi ini ada sebagian yang masih dilakukan tetapi ada juga yang mulai memudar bahkan sudah tidak lagi dilakukan seperti tradisi balobe. Berikut ini dijelaskan tentang tradisi-tradisi tersebut.

#### 1. Tradisi Hohate Ikan Papua

Tradisi hohate ikan papua<sup>5</sup> adalah kebiasaan masyarakat negeri Booi untuk menangkap ikan sejenis ikan batu-batu yang hidup pada perairan air yang tidak terlalu dalam. Dengan menggunakan huhate/pancing yang mata kailnya dari umpan hidup keong (siput) atau kumang. Huhate dibuat dari sepotong bambu dengan ukuran 5, 7 atau 9 ruas kemudian diberi tali snar atau nilon. Ukuran ruas bambu harus ganjil tidak boleh genap. Menurut masyarakat di sana jika menggunakan jumlah ruas genap akan kesulitan dalam menangkap ikan tatu. Namun jika membuat huhate sesuai dengan ukuran maka dapat menangkap banyak ikan.

Ikan Tatu Hitam ukurannya selebar telapak tangan dan panjangnya kurang lebih 15 cm bahkan ada yang lebih panjang. Kerena daging ikan ini kenyal seperti daging ayam maka disebut juga ikan ayam dan oleh masyarakat Booi disebut juga ikan papua<sup>6</sup>, karena ikan Tatu Hitam ini banyak ditemukan pada saat buah cengkeh mulai ranum (polong), dan bila cengkeh polong mulai habis dari pohon, maka ikan ini juga akan sangat sulit di temui di lautan. Suatu fakta yang sangat menarik, adalah setelah selesai memanen hasil cengkeh, masyarakat boleh menikmati dan berpesta dengan hasil laut yang melimpah. Suatu keberuntungan yang jarang ada di tempat yang lain.

Ikan Papua suka bergerombol dalam jumlah banyak dan umpan yang paling mujarab adalah keong/siput atau kumang-kumang kecil. Munculnya Ikan

---

<sup>5</sup> [http://www.jalanjalanyuk.com./hohate-mangael – ikan-papua di -booi](http://www.jalanjalanyuk.com./hohate-mangael-ikan-papua-di-booi)

<sup>6</sup> Papua adalah sebutan masyarakat Booi untuk buah cengkeh yang sudah matang atau ranum (cengkeh polong). Cengkeh polong buahnya besar dan berwarna kemerah-merahan . Bila cengkeh telah polong, harga jualnya akan menurun, beratnya sudah berkurang dan mutu cengkeh juga kurang baik, sehingga cengkeh harus dipetik sebelum menjadi polong.

Papua ini tidak terjadi sepanjang tahun, karena hanya muncul satu kali dalam satu tahun, yaitu saat buah cengkeh meranum (Papua) dan ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat dan telah menjadi tradisi yang dilakukan sepanjang tahun bersamaan dengan musim menuai cengkeh.

Dengan menggunakan Kole-Kole atau sampan (perahu kecil), masyarakat secara berbondong-bondong mencari posisi antara air laut dangkal dan air laut dalam, tempat bermain kesukaan Ikan Papua. Tempat antara air laut dangkal dan dalam ini kira-kira berkedalaman satu meter. Dan ikan papua muncul ketika air laut mulai surut.

## 2. Tradisi Bameti

Kegiatan bameti dilakukan hampir pada semua negeri di pulau Saparua, apalagi pada negeri-negeri yang memiliki hamparan pantai yang luas. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat air meti (air surut) dan lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan dan biasanya pada saat musim timur di mana ikan banyak dan gelombang besar. Ada beberapa bentuk kegiatan bameti yaitu :

- *Amanisa/amunisa* adalah alat tangkap ikan yang dibuat dari anyaman bambu bentuknya bulat memanjang di mana salah satu sisinya dibuat berlubang sebagai pintu masuknya ikan. kegiatan ini biasanya dilakukan oleh orang perempuan. Caranya amanisa di letakan di dalam kolam dan ketika batu diangkat maka ikan-ikan yang bersembunyi di bawah batu tersebut akan masuk ke dalam amanisa, kemudian pintu amanisa ditutup. Kegiatan ini dapat dilakukan pada beberapa tempat yang diyakini ada ikannya, dan biasanya kegiatan ini dilakukan pada saat meti di musim timur. Selain metinya panjang, dimusim ini ikannya banyak, sehingga bamate amanisa dapat dilakukan dengan mudah.
- *Cari Bia* : biasanya dapat dilakukan oleh siapa saja, orang tua, anak kecil, laki, perempuan. Ketika air meti (air surut) mereka kemudian mencari jenis-jenis siput atau keong laut (*Bia*) dengan cara menggali. Kegiatan ini dapat dikatakan gampang-gampang susah, artinya yang belum berpengalaman pasti akan merasa sulit, karena harus bisa membedakan bentuk keong atau

siput tertentu dengan batu-batu kecil yang berlumut. Dalam hal mencari *bia* ada jenis *bia* tertentu yang sering menjadi sasaran pencarian yaitu mencari *bia sageru* (nama *bia* ini lazim di Lease). Mencari *bia sageru* ini unik, *bia* ini biasanya bersembunyi di dalam pasir dan yang kelihatan adalah lubang-lubang kecil dipermukaan. Untuk dapat memangkanya harus menggunakan potongan lidi dengan ukuran kira-kira 30 cm dengan diameter seukuran tusuk sate, Cara tangkapnya lidi ditusuk tepat ke dalam ke dalam lubang kecil tersebut, bila kena *bia* akan menutup tubuhnya dan tertancap dilidi, tetapi bila tidak *bia* akan membenamkan diri lebih jauh ke dalam pasir. Mencari *bia* ini harus berjalan perlahan-lahan karena sangat sensitif sekali *bia* ini.

- *Gale (gali) taripang* adalah kegiatan menggali jenis teripang tertentu. Bagi mereka yang sudah berpengalaman mereka tahu betul tempat teripang ini hidup. Biasanya jenis teripang ini hidup berkelompok dalam pasir dan karang. Dengan begitu harus memakai linggis sebagai alat untuk menggali lobang untuk menemukan teripang-teripang ini. Jenis taripang seperti ini di Negeri Booi dinamakan *Teripang Sai-sai*.

### 3. Tradisi Balobe

Kegiatan balobe sama saja dengan kegiatan bameti, hanya balobe dilakukan pada malam hari. Balobe biasanya untuk mencari ikan atau gurita dengan menggunakan obor atau lampu. Alat yang digunakan untuk balobe adalah parang, *Kalawai* (sejenis tombak, yang bermata 2-5 cm), *Kurkunci* ( besi kecil yang salah satu ujungnya di tajamkan dan memakai taji/*sanggi-sanggi* yang sengaja di buat sebagai alat pelengkap *Kalawai*. Bila dibandingkan dengan kegiatan bameti, balobe lebih gampang mendapatkan ikan, sebab malam hari ikan atau Gurita terkesan jinak tinggal di potong atau di tikam memakai *Kalawai* atau *Kurkunci*

### 4. Tradisi Sasi Lola di Desa Noloth

Lola adalah nama sejenis siput laut yang dapat dimanfaatkan dagingnya untuk dimakan dan kulitnya dapat dibuat perhiasan atau cindra mata. Jenis siput ini berbentuk kerucut dengan ukuran panjang 10-15 cm. Di lokasi penelitian desa

Noloth, dan beberapa desa di Pulau Saparua seperti desa Sirisori Islam dan desa Ouw adalah penghasil siput lola yang sampai sekarang dilindungi secara tradisional oleh masyarakatnya. Dalam upaya melindungi keberadaan siput lola serta dalam upaya melestarikan budaya adat sasi, maka Pemerintah desa Noloth dan Kewang Negeri mengeluarkan Keputusan Pelaksanaan sasi di negeri Noloth pada tanggal 21 Januari 1994 yang telah disahkan bersamaan dengan aturan terhadap pelanggaran sanksi yang diberikan bagi yang melanggar. Zona sasi di desa Nooth meliputi areal seluas 125.000 m<sup>2</sup> sepanjang pesisir pantai yang berbatasan dengan desa Ihamahu. Kedalaman zona adalah 25 meter.

Dalam tradisi ini terdiri dari prosesi inti yaitu proses tutup sasi dan buka sasi.

Upacara Tutup Sasi di Desa Noloth dilakukan setelah adanya keputusan dari Badan Saniri Negeri, setelah para kewang mengetahui bahwa anakan lola telah banyak. Pada saat tutup sasi diberlakukan, maka aturan-aturan sasi mulai diberlakukan. Dalam proses pemeliharaan anakan lola merupakan tanggungjawab dari seluruh masyarakat dan dalam pengawasan staf kewang. Kepala Kewang serta anak buah Kewang bertugas mengawasi serta mengontrol masyarakat dengan berpatokan pada aturan sasi yang telah dikeluarkan. Setelah anakan lola berumur kurang lebih enam bulan, maka para kewang kemudian sibuk melakukan persiapan upacara buka sasi. Persiapan ini dilakukan kurang lebih seminggu.

Sedangkan upacara buka sasi ini biasanya dilaksanakan di dalam rumah adat (baileu) dengan memperdengarkan lantunan kapata (nyanyian adat) yang semuanya bermuara pada pemujaan kepada Penguasa Langit (Upulanite). Setelah ritual adat selesai, maka anak-anak kewang akan melepaskan tanda-tanda sasi yang berada di sekitar wilayah atau daerah sasi, dan mengarahkan masyarakat untuk panen hasil lola.

#### **D. Sistem Teknologi Tradisional Masyarakat Nelayan**

Sistem teknologi tradisional masyarakat nelayan Saparua terdiri dari jenis peralatan antara lain :

## **1. Perahu**

Perahu merupakan alat utama dari sejumlah peralatan yang digunakan untuk melaut. Kapan perahu mulai muncul sudah tidak ada orang yang tahu. Yang pasti perahu ini ada agar memudahkan orang menangkap ikan di perairan yang lebih dalam. Bila ditelusuri perahu mulai ada di Maluku dibawa oleh orang Bugis dan Makasar yang berdagang sampai ke Maluku. Sebelum mereka mengenal perahu mereka hanya menangkap ikan di pantai dengan menggunakan panah, tombak atau kalawai. Setelah mereka mulai mengenal perahu, maka kegiatan melaut bisa lebih mudah.

Ada beberapa jenis perahu yang dikenal oleh masyarakat yaitu perahu jenis arombai, perahu semang dan perahu kole-kole. Kalau perahu arombai adalah tipe perahu ukuran besar dengan ukuran panjang 6-8 meter dan lebar 2-3 meter. Jenis perahu ini di daerah lain seperti di Pulau Aru dinamakan belang, di Jawa Tengah dinamakan cantrang dan lain sebagainya. Perahu jenis ini biasanya dipakai untuk menangkap ikan di perairan bebas dengan jumlah masnait (anak buah perahu) kurang lebih 5 sampai dengan 10 orang.

### *a. Perahu Arombai*

Perahu merupakan alat yang utama bagi nelayan untuk menunaikan tugas mereka dalam mencari ikan di laut. Badan perahu terbuat dari kayu seperti *kayu Galala*, *kayu kenari*, *kayu titi* dan *kayu bintanggor* (untuk jenis perahu-perahu kecil). Kayu-kayu ini merupakan kayu yang cukup keras namun tidak terlalu berat sehingga ideal untuk dipakai sebagai bahan utama (badan kapal) dari sebuah perahu. Jenis-jenis kayu ini masih dengan mudah ditemukan baik di Pulau Saparua atau pun Pulau Seram.

Di Pulau Saparua tidak semua negeri tahu membuat perahu, ada beberapa desa yang penduduknya pandai (tukang) membuat perahu seperti desa Noloth dan Itawaka. Untuk membuat satu buah perahu diperlukan waktu kurang lebih satu bulan. Pengerjaan perahu biasanya dilakukan oleh satu orang yang ahli membuat perahu dan dibantu oleh beberapa orang yang biasanya disebut dengan istilah "*tukang biking parau*" (Tukang bikin perahu). Ketika seseorang membuat

perahu, pertama kali yang dilakukan adalah mencari kayu di desa-desa sekitar atau bahkan sampai di Pulau Seram. Setelah mendapat kayu yang diinginkan, mereka akan membeli kayu yang masih berbentuk pohon tersebut, kemudian mengajak beberapa teman untuk menebang kayu tersebut. Setelah sampai di rumah, kayu tersebut dipotong memanjang setebal kurang lebih 5-7 cm sebagai dasar membuat badan perahu. Dasar perahu disebut *limas*, Kayu yang sudah dipotong-potong sesuai dengan ukurannya, kemudian dihaluskan dan dirangkai sehingga membentuk badan kapal. Setelah terbentuk badan kapal, kemudian dihaluskan kembali sebelum diberi cat untuk finishingnya.

Di samping komponen utama adalah badan perahu yang terbuat dari kayu, komponen pelengkap lain dari perahu adalah *najum*, *cadik*, dan *semang*. Najum merupakan komponen perahu yang dipakai sebagai penyeimbang berbentuk kayu lurus sebanyak dua buah yang melintang ditengah-tengah perahu di posisi permukaan perahu. Najum terbuat dari kayu baharu (waru) atau pun dapat juga kayu yang lain. Komponen lain dari najum adalah *cadik* yang berbentuk seperti huruf U terbalik. Najum terbuat dari rotan, dibuat dan dibentuk melengkung menyerupai tangan melengkung dalam posisi memeluk, dipergunakan sebagai alat untuk menempelkan semang. Semang terbuat dari kayu waru atau baharu, berfungsi sebagai penyeimbang dari perahu, sehingga perahu tidak mudah tenggelam. Dibagian depan terdapat *dolos* yaitu bagian yang terbuat dari kayu waru yang berfungsi sebagai alas (dudukan) tiang layar, dimana tiang layar juga terbuat dari kayu waru. Peralatan lain seperti penunjang untuk berjaga-jaga apabila mesin perahu mati, adalah panggayu (dayung) yang terbuat dari kayu waru juga. Sekarang nelayan sudah tidak menggunakan layar lagi, lebih banyak perahu memakai mesin.

#### *b. Perahu Sampan / Kole-Kole*

Perahu sampan atau kole-kole adalah jenis perahu ukuran kecil tanpa memakai semang. Jenis perahu ini (di pulau jawa dikenal dengan nama perahu jukung) cara pembuatannya sangat gampang yaitu sebatang pohon dengan ukuran tertentu kemudian di keruk pada bagian tertentu sehingga membentuk sebuah perahu. Perahu ini bisa memuat satu atau dua orang nelayan. Biasanya

perahu ini dipergunakan untuk menangkap ikan di lokasi-lokasi tertentu yang tidak jauh dari bibir pantai karena tidak dilengkapi dengan peralatan navigasi.



**Perahu Kole-Kole**

*c. Perahu Semang*

Perahu semang adalah modifikasi dari perahu kole-kole atau sampan dengan ukuran yang lebih besar dan memakai semang yang berfungsi sebagai alat keseimbangan. Jenis perahu ini lebih banyak digunakan dengan memakai alat dayung (*panggayo*). Biasanya nelayan yang menggunakan perahu ini melaut tidak jauh dari garis pantai. Perahu jenis ini biasanya juga dipakai oleh masyarakat sebagai alat transportasi untuk mengangkut hasil kebun atau hasil panen, karena perahu ini tidak mudah terbalik. Di daerah Galala – Poka perahu ini dipakai sebagai alat transportasi penyebrangan Galala Poka PP. sekali jalan hanya Rp.1.000. Transportasi ini sangat digemari oleh masyarakat terlebih mahasiswa selain karena tarifnya yang murah juga lebih cepat dibandingkan dengan kapal penyebrangan feri, padahal hanya mengandalkan tenaga manusia (dayung).





**Gambar 6. Perahu Semang**

*d. Layar*

Peralatan lain yang dipakai oleh nelayan untuk mendukung dan memperlancar tugas mereka dalam mencari ikan di laut adalah layar. Layar, walaupun merupakan peralatan pengganti, apabila mesin kapal mati, layar seringkali dipakai untuk menjalankan perahu ketika sedang musim banyak angin, sehingga nelayan dapat menghemat pemakaian bahan bakar.

Pada jaman dahulu, layar terbuat dari kain blanco, kain koplín. Kemudian berkembang dan berganti dengan bahan dari kain parasut. Namun saat ini nelayan Asilulu lebih banyak memakai bahan dari plastik untuk layar mereka, karena plastik tahan lebih lama dibanding parasut, dan juga tetap dapat berfungsi dengan baik walaupun hujan turun dengan deras. Keunggulan lain plastik dibandingkan parasut adalah harganya lebih murah dan apabila terkena air akan lebih cepat mengering. Di samping keunggulan-keunggulan seperti disebutkan di atas, layar dari bahan plastik juga memiliki kelemahan atau kekurangan yaitu tidak tahan oleh panas, sehingga saat ini para nelayan harus selalu memasang layar ketika akan melaut, dan membongkarnya setelah selesai melaut, tidak bisa dipasang permanen pada tiang kapal.

Sedangkan peralatan penangkap ikan terdiri dari :

a. Jaring

Jaring yang dipakai oleh nelayan di Pulau Sparua dewasa ini adalah jaring yang terbuat dari bahan nilon. Bahan ini dapat diperoleh di toko-toko yang menjual alat perikanan. Menurut informasi, bahan nilon tersebut banyak datang dari Surabaya. Alat ini dapat dibeli di toko, harganya sekitar Rp 125.000 – 150.000 /pis. Karena jaring ini masih berujud uraian maka pada sisi-sisinya harus dipasang pemberat yang terbuat dari kuningan.



**Gambar 7. Jaring**

Untuk membuat jaring redi nelayan setempat biasanya membeli bahan dalam bentuk setengah jadi seperti jadi seperti lembar jaring, pelampung, pemberat tali dan tali ris. Kemudian dirakit menjadi jaring yang pembuatannya didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan setempat.

Untuk mendapatkan hasil tangkap dengan jaring redi harus dilengkapi dengan alat-alat sebagai berikut:

1. Perahu redi/perahu penangkapan. Perahu redi yang digunakan dalam penangkapan pada umumnya berukuran panjang 5,30 sampai 7 m, lebar 0,75 sampai 1 m dan tinggi 0,35 sampai dengan 0,85 m. Perahu ini menampung 2 sampai 4 orang nelayan.

2. Perahu pengumpul ikan/perahu lampu. Perahu pengumpul ikan ini umumnya berukuran panjang 4 sampai dengan 4,70 m, lebar 0,35 sampai dengan 0,50 m dan tinggi 0,30 sampai dengan 0,45 m. Perahu pengumpul ikan ini diperlengkapi dengan dua sampai tiga lampu petromaks yang diletakan pada bagian buritan perahu. Perahu ini umumnya menampung satu orang.
3. Gona-Gona/Gogana. Alat ini digunakan sebagai pengurung ikan yang tertangkap sebelum dijual. Gogona terbuat dari pelepah pohon sagu sebagai pelampung dan jaring dengan mata jaring relative sama dengan jaring redi.

*b. Bubu*

Bubu yaitu alat tangkap ikan yang dibuat dengan menggunakan bahan dasar bambu yang dianyam menyerupai keranjang. Bentuknya segi empat berukuran sedang yang dilengkapi dengan pintu kecil. Bila telah masuk ke dalam bubu maka secara otomatis pintu tertutup sehingga ikan tidak akan dapat keluar. Dengan kata lain bubu fungsinya seperti perangkap. Bubu ditenggelamkan ke dasar laut, caranya tali dikat pada bubu yang telah diberi pemberat, sedangkan ujung tali yang lain di taruh pelampung, gunanya apabila bubu diturunkan ke laut pelampung tetap berada dipermukaan air dan itu sebagai tanda bahwa di situ sedang dipasang bubu.

Cara menggunakan bubu dapat diuraikan sebagai berikut, bubu di naikan kedalam perahu dan di bawa ke laut yang dalamnya 4 sampai 20 m. pekerjaan ini biasa dilakukan oleh 1 atau 2 orang saja. Ketika tiba di tempat yang diperkirakan banyak ikan maka bubu di tenggelamkan ke dalam laut. Kira-kira dua hari bubu diangkat. Ikan yang ditangkap alat ini bermacam-macam antara lain ikan garopa, ikan bobara, ikan merah, ikan kulit pasir dan sebagainya. Penduduk Asilulu menamakan ikan-ikan itu dengan istilah **ikan batu-batu atau ikan bubu**. Disebut demikian karena ikan-ikan itu hidup di antara batu dan karang, dan di tangkap dengan bubu. Ikan yang masuk ke dalam perangkap bubu biasanya jumlahnya tidak

menentu, ada yang banyak tetapi kadang-kadang hanya sedikit. Menangkap ikan menggunakan bubu tidak tergantung pada waktu. dapat dilakukan kapan saja,

*c. Jala*

**Jala** adalah alat penangkap ikan yang dibuat dari nilon yang dibentuk agak bulat. Pada sisi jala diberi alat pemberat dari kuningan. Sehingga bila digunakan untuk menjaring ikan yang kemudian ditarik memakai tali maka seluruh sisi akan mengumpul sehingga ikan yang ada di dalamnya tidak dapat keluar. Jala dapat dibeli langsung di toko atau ada juga yang dibuat sendiri. Jala biasanya digunakan untuk menangkap ikan di kedalaman air yang tidak terlalu dalam, sebatas pinggang dan lokasinya tidak jauh dari pantai. Jenis ikan yang ditangkap yaitu ikan matakabal (silapa), ikan momar dan jenis ikan lainnya.



**Gambar 8. Jala**

*d. Pancing*

**Pancing** adalah sejenis alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari kawat yang dibengkokkan. Pada satu ujungnya dibuat lancip untuk tempat mencantolkan umpan. Pada ujung yang satunya dibentuk bulat untuk tempat mengikat tali. kalau pancing ini digunakan untuk memancing di laut, biasanya sekali menebar dalam jumlah yang banyak. Ukuran mata pancing yang biasa digunakan untuk menangkap ikan hiu adalah 0,4 m. sekali menabar 53 mata pancing. Pancing juga dipakai untuk menangkap ikan jenis tenggiri, dan tongkol.



**Gambar 9. Peralatan Pancing**

*e. Huhate*

**Huhate** alat ini juga memakai mata kail, terbuat dari sebatang bambu panjang kira-kira 2 meter, salah satu ujung diikat dengan tasi dan diberi mata kail. Alat ini dipakai untuk menangkap ikan seperti cakalang, komu (tuna) dan sejenisnya. Bila menggunakan huhate sekali huhate hanya satu ekor ikan yang ditangkap.

*f. Sero*

**Sero** adalah alat untuk menangkap ikan di perairan dangkal. Sero dibuat dari potongan-potongan bambu yang dirangkai dan ditanam di dasar laut supaya kuat. Sero dibuat sedemikian rupa sehingga bila ikan yang masuk tidak bisa lagi keluar. Bilamana air pasang, maka ikan akan masuk ke dalam sero, dan bila air surut barulah nelayan mengambil ikan dengan menebar jala.



**Gambar 10. Sero**

Masyarakat Di pulau Saparua melakukan penangkapan ikan masih dilakukan secara tradisional dengan peralatan yang sederhana seperti jaring, jala tasi, dan lain sebagainya. Berikut ini dijelaskan sistem penangkapan ikan :

*a. Menjala*

**Menjala** adalah kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan jala. Kegiatan ini dilakukan para nelayan pagi dan sore hari dengan menggunakan perahu semang atau dapat juga jala di tebar di tepi pantai pada saat air surut (*meti*). Biasanya nelayan yang menangkap ikan dengan cara ini sudah mengetahui tempat-tempat yang banyak ikannya. Dalam hal mencari lokasi atau tempat menebar jala mereka masih mengandalkan pengetahuan tradisional (*nanaku*), walaupun disadari oleh mereka bahwa kondisi sekarang sudah agak berbeda dengan keadaan yang dulu, akibat perubahan kondisi alam dan ekosistem laut yang mulai tercemar, sehingga prediksi mereka kadang-kadang menjadi meleset, namun mereka tetap mengandalkan pengetahuan tradisional yang didapat secara turun temurun.

Ada beberapa jenis mata jala yang dipakai untuk menangkap ikan yaitu:

**Jala make**, karena jala jenis ini hanya dipakai untuk menangkap jenis ikan make. dan ikan puri . Kegiatan menjala make dilakukan pada kedalaman air 3 meter sampai dengan 25 meter, pagi dan sore hari. Kalau pagi hari biasanya dilakukan pada jam 06.00 pada saat air surut (*air turun*), sedangkan kegiatan menjala sore hari, sangat tergantung pada kondisi alam. Kalau terdapat tanda-tanda (*nanaku*) akan ada

banyak ikan barulah mereka melaut. Seorang nelayan yang akan melaut dengan jala make biasanya menggunakan perahu semang dengan mendayung. Ini dilakukan seorang diri, kadang-kadang ia ditemani oleh sahabat, tetangga atau anaknya. Pagi-pagi setelah magrib para nelayan mulai mendayung perahunya ditemani sebatang rokok kretek sambil mencari lokasi di mana jala akan ditebar. Setelah mendapat tempat yang dianggap banyak ikan, jala pun ditebar. Bila beruntung dan musim banyak ikan, maka tidak lebih dari dua jam ia akan kembali dengan hasil yang memuaskan. Sekali mendayung seorang nelayan bisa mendapatkan 2 – 3 bakul (keranjang), namun bila tidak beruntung, maka ikan yang dapat hanya untuk konsumsi.

**Jala Batu**, Sama halnya dengan jala make, jala batu adalah jala yang digunakan untuk menjala jenis ikan batu-batu (ikan air dalam) seperti ikan samandar, kerapu, sikuda dan lain-lain. Untuk menjala ikan jenis ini biasanya dapat dilakukan dengan perahu semang atau perahu dengan motor janson tergantung jarak. Ada juga jala yang ditebar pada saat air akan mulai surut yang oleh masyarakat di sana dinamakan “**ujung meti**” (batas air surut).

Selain itu ada pula kegiatan Menjaring. Kegiatan ini tidak jauh beda dengan menjala, hanya saja jaring ukurannya lebih besar dan dipakai untuk menangkap ikan air dalam, menjala bisa dilakukan oleh satu orang atau dua orang, kalau dengan jaring menggunakan perahu yang agak besar pada kedalaman air 2 – 10 depa dengan jumlah personil 3 sampai dengan 4 orang. Ada beberapa jenis jaring dengan fungsi yang berbeda yaitu

Dinamakan jaring tasi karena terbuat dari tasi. Jenis jaring ini untuk menangkap ikan jenis kawalnya (kembung), lema, palala dan momar. Di desa Noloth kegiatan dengan jaring tasi biasanya dilakukan juga pada sore hari yang disebut “**batohar**” (kurun ikan), bila banyak ikan yang ditandai dengan munculnya burung tertentu atau riuh gelombang yang berbuih. Batohar yaitu kegiatan menangkap ikan dengan cara membuang jaring di sekeliling tempat yang dianggap banyak ikan, bila dirasa ikan telah banyak yang masuk, beberapa orang yang ada dalam perahu akan berenang untuk mengangkat jaring tersebut. Biasanya yang tinggal di dalam perahu hanya satu orang yang bertugas sebagai nahkoda



Masyarakat Sparua memiliki beberapa perangkat jaring dengan sistemnya masing-masing antara lain :

*a. Jaring Anyo*

Dinamakan jaring anyo/jaring malayang, karena jaring ini ditebar dan dibiarkan mengikuti arus (anyo-anyo). Jaring anyo lebih banyak digunakan pada saat bulan gelap untuk mencari ikan komu. Bulan Juli merupakan musim panen ikan komu, sehingga masyarakat di sana menamainya dengan istilah “**komu manyala**”.

Mencari ikan dengan jaring anyo dilakukan pada malam hari dengan perahu bodi. Satu perahu biasanya memuat 4 sampai dengan 5 orang dengan tugasnya masing-masing. Ada yang bertugas sebagai nahkoda, timba ruah (timba air), kemudi dan yang bertugas pada bagian jaring. Setelah mendapatkan tempat yang dirasa banyak ikan, maka mereka mulai menebar jaring, dan sambil menunggu ikan masuk ke dalam jaring, mereka juga harus **nanaku** (tanda) tempat di mana mereka berada, sehingga tidak terbawa arus. Adakalanya mereka membuat taktik supaya ikan bisa masuk ke dalam jaring, salah satunya dengan cara menyalakan korek api, istilah di sana “**ikan bajalang**”. Salah satu tempat yang banyak ikannya adalah “**tanusang**” (**saaru**) yaitu timbunan karang dan pasir yang berada di tengah-tengah laut, tempat ikan berteduh.

*b. Jaring Tuing-tuing*

Sama halnya dengan jaring anyo dan jaring tasi on, jaring tuing-tuing digunakan untuk menangkap ikan tuing-tuing (ikan terbang) yang biasanya banyak dibulan November dan Desember. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan dari desa Noloth Bapak Otje Pattinasarany, “kalau musim ikan terbang bulan November sampai dengan Desember katong (kami) biasanya panggayo dari sini (Noloth) sampai daerah saaru yang letaknya dekat dengan Pulau Seram kurang lebih 2 jam”. Di tempat ini barulah kami membuang jaring. Kami berangkat dari Noloth sebelum matahari terbit, pukul 04.30 dan sampai di sana baru pukul 06.00 saat matahari mulai terbit, karena ada pepatah orang tua menyatakan “ tidak boleh tidur sampai matahari naik (terbit), nanti berkat lari”. Menangkap ikan tuing-tuing



satu hari bisa dilakukan 2 kali yaitu pagi dan siang atau pun malam hari tergantung banyak ikan. Bila malam mereka menggunakan obor/lampu. Jika hasil tangkapannya banyak, kadang-kadang dibuat ikan kering (dijemur/diasapi).

Selain itu juga ada sistem yang disebut mangael. Kegiatan mengael dilakukan untuk menangkap jenis ikan cakalang, tatihi, dan jenis ikan yang hidup diperairan air dalam. Mangael biasanya dengan menggunakan perahu motor atau katinting. Umpan mangael biasanya disebut “**manara mangael**”,<sup>7</sup> disiapkan dalam berbagai bentuk dan corak, sehingga pada saat mengael bila umpan yang satu tidak mengena (*ikan tidak makan*), maka diganti, sampai berhasil, dan bila berhasil maka selanjutnya harus memakai umpan tersebut.

Kegiatan mengael biasanya di daerah yang jauh. Para nelayan biasanya berangkat pukul 02.00 subuh dan biasanya kembali siang hari. Untuk itu biasanya mereka membawa bekal untuk makan siang dan membawa kotak box berisi potongan es untuk tempat ikan.

## **E. Jenis-Jenis Ikan Yang ditangkap, Harga dan Proses Penjualan dan Faktor lainnya**

### **1. Jenis Tangkapan Ikan dan Pemasaran**

Nelayan di Pulau Saparua pada umumnya memanfaatkan laut dengan sebaik-baiknya untuk kehidupan mereka, walaupun menurut mereka, keadaan alam dan cuaca sudah tidak dapat lagi diprediksi. Namun demikian setiap melaut, ada saja yang dapat di bawa pulang untuk keluarga. Seperti seorang nelayan di desa Tuhaha, menyatakan “*kalan laut tenang, buang jala di pinggir pantai saja sudah dapat ikan*”.

Ikan-ikan hasil tangkapan para nelayan di Pulau saparua sangat bervariasi, tergantung pada musim dan jenis peralatan yang dipakai. Pada umumnya hasil

---

<sup>7</sup> Ada berbagai macam manara mengael, seperti yang dibuat dari kain sifon dan dibentuk sedemikian rupa dengan berbagai warna warni yang menyolok, ada juga yang menggunakan layang-layang, seperti para nelayan di desa Amahusu pulau Ambon. Seorang nelayan menyatakan “ ikan sekarang ini sudah sekolah, jadi bila menggunakan umpan yang tidak sesuai, maka ikan tidak akan makan”, yang artinya bila kita mengael dengan umpan yang tidak sesuai maka jangan harap ikan akan makan. Jadi bila pergi mengael semua manara harus dibawa dan dicoba satu persatu.

tangkapan seperti ikan momar, lema, samandar, tongkol, tuna, silapa, dan lain sebagainya, sebagian dijual dan sisanya untuk dimakan. Ika-ikan tersebut dijual di pasar Saparua oleh orang papalele, yang telah menunggu para nelayan pulang melaut. Namun adakalanya dijual sendiri oleh istri para nelayan tersebut. Bila musim ikan susah, kadang-kadang pembeli sudah menunggu di tepi pantai, sehingga pada saat si nelayan tiba, mereka langsung menyerbu untuk membeli. Jenis hasil laut lain yang menjadi andalan para nelayan di sana adalah siput lola, dan teripang yang dijual di pasar Saparua perkilo. Sampai saat ini hasil tangkapan nelayan hanya dijual di pasar Saparua saja, belum ada tempat penampungan ikan, sehingga bila musim ikan banyak, harga ikan akan murah, yang berdampak pada pendapatan nelayan.



**Gambar 11. Lola Yang Dijual Dipasar Saparua**

Harga ikan yang dijual di pasar juga bervariasi. Untuk ikan jenis make, momor, lema, komu dibeli oleh orang papalele dari nelayan per bakul (keranjang) seharga Rp. 50.000 – Rp.100.000, dan dijual di pasar secara eceran (per ekor), 4 – 5 ekor Rp. 5.000 – Rp.20.000. Untuk jenis ikan batu-batu ukuran besar dijual perekor Rp. 10.000 – 15.000, demikian juga dengan ikan tuna atau cakalang. Rp. 10.000 . Harga-harga ini biasanya tidak stabil setiap hari, tergantung dari hasil tangkapan nelayan. Jika hasil tangkapan banyak tentu harga ikan akan lebih murah,

tetapi jika hasil tangkapannya kurang (bila musim angin/ikan susah) harga ikan akan mahal. Satu ekor ikan tongkol sedang bisa mencapai harga Rp. 20.000- Rp. 25.000.



**Gambar 12. Jenis Ikan yang Dijual Di Pualu Saparua**

## 2. Faktor pendorong dalam pemanfaatan teknologi tradisional.

Teknologi tradisional yang dipakai oleh para nelayan pulau Saparua dalam mencari ikan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas nelayan di Pulau Saparua. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, teknologi tradisional yaitu perahu dan perlengkapannya tersebut merupakan strategi masyarakat Pulau Saparua dalam menghadapi lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya mereka. Teknologi tradisional sebagai unsur kebudayaan merupakan pola-pola dari kelakuan warga masyarakat yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka sebagai alat atau senjata mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan laut yang mereka miliki.

Teknologi tradisional yang dimiliki merupakan rasionalitas tersembunyi yang mengatur hubungan harmonis antara nelayan dengan lingkungannya. Dengan demikian teknologi tradisional merupakan salah satu medium bagi manusia untuk menanggapi ekosistem dimana mereka harus berusaha megolah potensi atau sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai tindakan

mempertahankan hidup, atas dasar pemikiran keseimbangan siklus kehidupan. Pemakaian perahu tradisional merupakan bentuk rasionalitas tersembunyi yang menjadikan masyarakat nelayan yang tinggal di Pulau Saparua dapat mempertahankan ritme kehidupan yang selaras, baik dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan sosial mereka. Rasionalitas tersembunyi yang menjadi factor pendorong bagi tetap dipakainya teknologi tradisional dalam kehidupan nelayan di pulau Saparua adalah sebagai berikut:

### 3. Faktor Kepercayaan

Sebagian besar nelayan yang tinggal di Pulau saparua adalah beragama Kristen dan juga ada sebagian yang beragama Islam. Mereka sangat taat memegang ajaran agama dan adat istiadat. Bagi masyarakat nelayan di sana agama dipakai sebagai dasar dalam bertingkah laku sehari-hari, bahkan ketika mereka bekerja di laut sebagai nelayan penangkap ikan. Kepercayaan bahwa rezeki sudah diatur dan ditentukan oleh Tuhan, menjadikan para nelayan dalam mencari hasil laut tidak selalu berorientasi kepada hasil, tetapi selalu menyandarkan diri kepada Tuhan semesta serta selalu berusaha untuk melaut, walaupun bukan musim panen ikan. Tidak mengherankan setiap hari para nelayan selalu pergi melaut dan ini menjadi salah satu factor pendorong ketika mereka mau melakukan aktivitas di laut.

### 4. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya memegang peranan yang sangat besar ketika dimanfaatkannya perahu tradisional sebagai alat utama mesyarakat nelayan di Pulau Saparua. Faktor sosial budaya di sini dimaksudkan bahwa adanya intergrasi perilaku sosial dalam pemilihan alat-alat produksi penangkapan ikan. Hal ini dapat dilihat dari pola perilaku sosial para nelayan Saparua, dimana ada jalinan atau hubungan emosional dalam aktivitas kehidupan berkelompok sebagai kaum nelayan. Salah satu pengaruhnya adalah, secara bersama-sama menggunakan perahu tradisional dalam aktivitas menangkap ikan, membagi hasil atas dasar emosional kerukunan di antara mereka. Jalinan-jalinan kerukunan tersebut membentuk kepribadian saling percaya, menghormati, menasihati atau sering untuk kepentingan aktivitas mereka. Kehidupan mereka yang harmonis di darat

selalu mereka tunjukkan juga ketika berada di laut. Untuk itulah mereka tetap memakai peralatan tradisional dalam kegiatan melaut, sehingga di satu sisi keharmonisan tetap terjalin di antara sesama nelayan, juga ekosistem laut tetap dijaga.

#### 5. Faktor Perkembangan Teknologi

Berbicara tentang perkembangan teknologi khusus yang berkaitan dengan sistem teknologi tradisional nelayan tidak terlepas dari adanya pengaruh dan perubahan dalam masyarakat tersebut. Bila dahulu orang menggunakan dayung, dan dapat mendayung sampai ke Pulau Seram dengan waktu tempuh yang panjang, sekarang sudah menggunakan perahu bermotor dengan waktu tempuh yang pendek. Perkembangan perahu dari dengan menggunakan motor sudah berlangsung dari tahun 1980- an dengan berbagai ukuran dari ukuran yang kecil sampai yang besar. Perkembangan ini diikuti oleh semakin beragamnya penggunaan alat-alat tangkap oleh para nelayan. Di lain pihak penggunaan perahu tanpa motor semakin hari makin berkurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- Persaingan di antara para nelayan. Seperti yang dikatakan oleh seorang nelayan, kalau masih menggunakan dayung, sementara yang lain telah menggunakan motor, maka kami sendiri merasa minder (kecil) dan mempengaruhi hasil tangkapan.
- Menggunakan motor , jarak tempuh bisa lebih jauh.

Dari hasil pengamatan di lapangan perkembangan teknologi perahu pada nelayan kecil yaitu menggunakan motor temple jenis PK, (katinting) sedangkan bentuk perahu dan ukurannya boleh dikata tidak berubah. Sedangkan peralatan penangkapan ikan tidak jauh berubah hanya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan teknologi perahu adalah pada proses pembuatan perahu dari bahan fiberglass. Perahu dari bahan fiberglass ini lebih banyak adalah bantuan dari Pemerintah. Para nelayan masih lebih senang menggunakan perahu yang terbuat dari bahan kayu karena lebih kuat dan tahan terhadap gelombang.

#### **F. PENGETAHUAN TRADISIONAL MASYARAKAT NELAYAN**

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*)<sup>8</sup>. Hal yang sama juga dikatakan oleh Koentjaraningrat (1981) bahwa setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, flora, dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya.

Sedangkan Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan.

Dari pengertian di atas, nampak bahwa setiap suku bangsa itu memiliki pengetahuan yang bisa di dapat dari berbagai cara, salah satunya adalah melalui tradisi atau kebiasaan. Demikian juga masyarakat nelayan yang ada di Pulau Sparua, mereka memiliki sejumlah pengetahuan khusus yang terkait dengan kehidupan keseharian mereka sebagai seorang nelayan. Pengetahuan ini mereka dapat melalui tradisi atau kebiasaan secara turun temurun dan pengalaman selama mereka menjalankan profesi sebagai seorang nelayan. Pengetahuan ini menjadi sangat berguna ketika mereka melakukan kegiatan melaut.

### **1. Pengetahuan Tentang Laut**

Umumnya perkampungan di Pulau Sparua terletak di tepi pantai. Hal ini membuat penduduk hidup dan berinteraksi serta melakukan kontak dengan laut hampir setiap hari. Laut bagi mereka sudah tidak asing lagi, karena laut adalah sumber kehidupan mereka. Ciri khas dari masyarakat yang tinggal dipesisir pantai umumnya adalah orang-orang yang memiliki karakter/ watak yang keras, gaya bicara dengan suara yang nyaring, serta warna kulit yang agak gelap, hal ini dipengaruhi oleh alam laut seperti deburan ombak dan angin keras. Mereka juga

---

<sup>8</sup> [Hhttp://adf.ly/axuve](http://adf.ly/axuve)

memiliki daya juang yang tinggi dalam bekerja, sesuai dengan kondisi laut yang kadang-kadang bergelora dan tidak bersahabat. Untuk itu mereka harus mengetahui gejala-gejala alam yang berfungsi sebagai pedoman dalam menangkap ikan dilaut.

Dalam hal menjaga pelestarian lingkungan, nelayan yang berada di Desa-desanya seputaran Jasirah Hatawano tidak pernah menggunakan bahan-bahan peledak untuk mencari ikan, sehingga di daerah ini masih dijumpai lokasi-lokasi terumbu karang yang masih bagus, dan hutan bakau yang masih asri. Pentingnya laut bagi mereka, sehingga mereka sangat menjaga hubungan mereka dengan laut. Bagi mereka laut adalah lahan tempat mencari ikan, tempat mencari rezeki, dan sumber matapencaharian.

Bagi masyarakat nelayan yang tinggal di Pulau Saparua, tidak ada batas petuanan laut. Semua orang bisa mencari di laut, tidak ada larangan daerah-daerah tertentu dalam hal menangkap ikan. Seperti yang dikatakan oleh seorang nelayan dari desa Noloth, “*katong saja biasa mencari ampèr dapa pulau Seram, jadi mau mencari di mana saja bisa*” (kami biasa mencari sudah dekat dengan pulau Seram), dengan kata lain mereka mau katakan bahwa di daerah mana saja mereka bisa membuang jaring, tergantung pada perahu yang mereka gunakan.

Begitu dekatnya para nelayan dengan laut sehingga mereka dapat mendeteksi masing-masing bagian laut dengan kedalamannya sesuai dengan warna airnya. Bila air laut berwarna agak kecoklatan atau keruh, menandakan laut dangkal, dan bila air laut berwarna kebiru-biruan menandakan bahwa laut tersebut dalam. Klasifikasi warna air laut dan kedalamannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5 Kalsifikasi Warna Air Laut**

No	Warna Air	Kedalaman	Areal
1.	Agak kecoklatan/keruh	0 -20 meter	0-10 mil dari pantai
2.	Kebiru-biruan	20 meter lebih	Lebih dari 10 mil

Sumber : Hasil wawancara tanggal 3 Mei 2012

Dari kedua warna air laut ini dapat menunjukkan tingkat kedalaman laut, dan ini sangat penting untuk diketahui oleh para nelayan karena berkaitan dengan habitat dari jenis ikan.

Demikian pula dengan daerah-daerah di laut seperti daerah pasang surut yang disebut dengan istilah *air meti*. daerah timbunan atau onggokan pasir atau batu karang yang menyebabkan daerah itu lebih dangkal daripada sekelilingnya yang dinamakan *tanusang*. Demikian pula dengan jenis ikan apa saja yang terdapat di daerah permukaan, di tengah laut dan di bawah laut.

Pengetahuan nelayan tentang laut merupakan sumber penghasilan bagi mereka, sebab mereka bisa tahu kapan waktu yang tepat untuk melaut dan kapan mereka bisa mengerjakan pekerjaan sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dan keluarga.

## **2. Pengetahuan Tentang Gejala dan Tanda-tanda Alam**

Dalam melaksanakan aktivitas di laut, dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari generasi ke generasi, membawa orang Saparua khususnya yang ada di desa penelitian Noloth dan Tuhaha memahami dan mengenal betul musim-musim yang berhubungan dengan hasil laut tertentu. Menurut mereka, aktivitas di laut sangat tergantung pada dua musim yaitu musim timur dan musim barat, air pasang - surut, dan lamanya waktu surut.

Pada musim timur lamanya waktu surut berbeda dengan pada musim barat. Pada musim timur waktu air surut lebih lama dan lebih jauh dari pada musim barat. Demikian pula terdapat perbedaan pasang-surut pada bulan purnama dan bulan baru, bulan sabit dan bulan tiga perempat. Pada bulan tiga perempat, air surut lebih lama dan lebih jernih dari pada bulan baru.

Air meti (air surut) dimanfaatkan masyarakat untuk mencari hasil laut tertentu. Jika surut pada siang hari dimanfaatkan oleh nelayan untuk kegiatan bamenti mencari bia dan jenis ikan tertentu yang bersembunyi di air dangkal di sela-sela batu karang dan jenis taripang tertentu. Pada malam hari biasanya mereka mencari ikan kepiting atau gurita bukan dengan pancing atau huhate tetapi dengan tombak atau kalawai. Kegiatan dinamakan balobe.



Musim timur atau disebut juga musim penghujan biasanya bertiup angin timur dari bulan April sampai dengan bulan September. Angin timur bertiup dari arah timur dengan kecepatan tinggi. Pada musim ini ikan banyak, namun karena angin bertiup kencang disertai hujan yang turun terus menerus dan dalam jangka waktu yang panjang, membuat nelayan enggan melaut dan harga ikan menjadi mahal. Masyarakat Pulau Saparua biasa menamakan angin ini angin matawana (bagadang), karena interval waktu hujan dan angin yang panjang.

Sebaliknya pada musim barat (musim kemarau) bertiup angin barat yaitu angin yang bertiup dari arah barat dari bulan Oktober sampai dengan Maret. Angin barat bertiup dengan kecepatan biasa dan tidak membawa badai. Pada musim ini ikan berkurang, karena suhu air laut yang panas, membuat ikan semakin menjauh masuk ke dalam mencari tempat berteduh, sehingga biasanya pada bulan-bulan ini ikan menjadi susah. Namun untuk jenis ikan-ikan tertentu seperti ikan julung, ikan tuing-tuing yang hidup di tengah-tengah air (disebut juga ikan melayang), serta cumi (sontong) banyak dijumpai pada musim ini.

Pancaroba yaitu peralihan musim antara musim timur ke musim barat dan musim barat ke musim timur<sup>9</sup> selama empat bulan. Peralihan dari musim barat ke timur pada bulan Februari – Maret yang ditandai dengan bertiup angin utara yang datang dari arah utara. Peralihan dari musim timur ke musim barat pada bulan September – bulan Oktober yang bertiup angin selatan ditandai dengan gumpalan-gumpalan awan hitam di bagian bawah atmosfer (kaki gunung) arah selatan.

Selain angin timur dan barat yang bertiup pada musim timur dan barat, pada musim Barat (kemarau) bertiup juga angin barat daya. Angin barat daya biasanya bertiup pada akhir musim barat ke peralihan musim. Angin barat daya sangat ditakuti oleh para nelayan, karena angin ini bertiup sangat kencang yang ditandai dengan hujan yang dapat menimbulkan gelombang tinggi. Di Noloth

---

<sup>9</sup> Orang Ambon menandai (nanaku) peralihan musim ini dengan adanya hujan yang disertai dengan gemuruh bunyi guntur yang biasanya disebut dengan istilah “ovor”, hasil wawancara dengan Bapak J.Pattinasarany tanggal 4 Mei 2012

angin ini dinamakan angin purbakala (angin berbahaya) yang ditandai dengan angin yang bertiup dari arah pohon batu (sebelah barat negeri Noloth).

Angin selalu bertiup dari berbagai arah mata angin, sedangkan angin yang mendatangkan gelombang atau badai biasanya angin yang bertiup hanya dari salah satu sudut arah mata angin. Selain itu setiap hari selalu bertiup angin laut yang berhembus dari laut ke darat pada siang hari dan angin darat yang berhembus dari darat ke laut pada malam hari akibat pemanasan permukaan daratan dan lautan oleh matahari. Angin ini biasanya dimanfaatkan oleh para nelayan yang menggunakan perahu layar yang berlayar mengikuti arah angin. Untuk jelasnya mengenai jenis-jenis angin dan arah angin selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Jenis-Jenis Angin**

No	Jenis Angin	Arah Angin	Waktu /Musim Nanaku
1	Angin timur	Berhembus dari arah timur	Musim hujan
2	Angin barat	Berhembus dari arah barat	Musim kemarau
3	Angin utara	Berhembus dari arah utara	Peralihan musim
4	Angin selatan	Berhembus dari arah selatan	Peralihan musim
5	Angin barat daya	Berhembus dari arah barat	Akhir musim kemarau, awal musim hujan
6	Angin darat	Berhembus dari darat ke laut	Setiap musim (malam hari)
7	Angin laut	Berhembus dari laut ke darat	Setiap musim (siang hari)

Sumber : hasil Wawancara Tanggal 4 Mei 2012.

### **3. Pengetahuan Tentang Tanda-tanda Alam**

Pada umumnya nelayan di Pulau Sparua masih mengandalkan pengetahuan tradisional nanaku (tanda-tanda alam) ketika melaut, baik itu nanaku hasil laut, nanaku awan, nanaku bulan, arah gelombang, musim dan sebagainya. Nanaku dipakai sebagai pedoman ketika mereka akan melaut.

Pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan musim serta gejala-gejala perubahan alam sangat bermanfaat bagi mereka ketika mereka melaut atau mencari ikan. Naluri kenelayan mereka sangat tajam untuk dapat mendeteksi secara baik kapan waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas melaut dengan mendapatkan hasil tangkapan yang memadai. Mengael ikan bae (jenis ikan air dalam) biasanya pada musim hujan, karena menurut mereka ikan ini sangat senang pada laut yang bergelombang. Waktu yang tepat adalah perhitungan bulan ke 5 kali, 9 kali sampai 15 kali, tergantung kondisi gelombang dan arus, karena biasanya gelombang timur jaraknya pendek, tapi berlapis-lapis.

Ketika akan mencari ikan di hari esok, bila malam hari langit (awan) kelihatan seperti bersisik, menandakan bahwa besok pasti akan banyak ikan, dan ini juga ditandai dengan adanya gelombang besar dan berbuih putih, maka pasti di tempat itu ada ikannya. Ada juga yang ditandai dengan burung-burung camar yang berterbangan dan selalu menyambar-nyambar air laut. Bila pada musim kemarau dan di dalam hari udaranya sangat dingin, menandakan bahwa besok pasti banyak ikan.

Masih berkaitan dengan hasil ikan, masyarakat nanaku pada bulan, arus dan gelombang. Misalnya bulan sudah mau purnama (istilahnya bulan ilang-ilang) biasanya banyak ikan. Untuk jenis ikan tertentu seperti ikan julung, ikan tuing-tuing, biasanya banyak muncul di bulan gelap. Ikan komu banyak muncul di bulan Juli pada saat bulan gelap, sehingga masyarakat di sana mengistilahkan "komu manyala". Pada saat musim cengkeh berbunga dan sudah mulai polong, biasanya masyarakat memanen sontong. Bila pada saat akan mengael sontong dan tiba-tiba muncul kilat, maka lebih baik kembali ke darat, karena sontong tidak naek (tidak kena umpan)

Jika di langit awan gelap (mendung tebal) serta guruh yang menggelegar atau kilat yang menyambar, itu sebagai pertanda akan ada gelombang yang besar. Apabila nelayan melihat tanda seperti itu maka mereka tidak akan berani melaut. Bahkan jika tanda tersebut diketahui pada saat mereka sudah berada di tengah laut, maka dengan cepat mereka akan kembali atau mencari tempat untuk menepi. Selain itu bila mereka juga nanaku petir (kilat), bila kilat turun memanjang maka

itu pertanda akan turun hujan dan bila kilat turun arah melintang maka akan ada angin.

Jika di tengah laut para nelayan kehilangan arah (biasanya nelayan yang menggunakan perahu-perahu kecil seperti katinting yang tidak dilengkapi dengan peralatan seperti kompas) maka biasanya mereka nanaku pada tanjung, unjung kayu, atau arah gelombang<sup>10</sup>.

#### **4. Pengetahuan Tentang Jenis Ikan**

Pengetahuan masyarakat nelayan di Pulau saparua tentang berbagai jenis ikan di dapat secara turun temurun. Mereka sangat tahu jenis-jenis ikan dan berbagai bioata laut, kapan munculnya dan bagaimana cara menangkap serta peralatan yang digunakan. Menurut mereka ikan-ikan sekarang sudah bersekolah, artinya harus menggunakan matakail yang tepat barulah pancingannya dimakan. Sehingga bila mereka ke laut semua peralatan mangael dibawa.

Pengetahuan nelayan tentang berbagai jenis ikan seperti ikan dasar yang disebut juga ikan batu-batu seperti ikan silapa, ikan bae, ikan mata bulan, sontong, ikan garopa dan lain sebagainya; ikan permukaan seperti, ikan tongkol, ikan tuna. Ikan malayang (ikan yang hidup di antara permukaan dan dasar) adalah ikan tuing-tuing, dan ikan julung.

Selain itu mereka juga mengetahui tentang biota laut lainnya yang merupakan komoditi ekspor seperti udang, kepiting, cumi-cumi, gurita, penyu (spesis-spesis liar) dan kerang/siput-siputan, teripang, akar bahar, tali arus, rumput laut/agar-agar, dan berbagai jenis karang, dan lain-lain. Di Pulau Saparua terdapat sekurangnya 40 jenis teripang seperti teripang (t.koro, t.buang kulit, t.tai kongkong, t.batu, t.kassi, t.nenas, t.pandang diurut dari yang termahal), kerang-kerangan seperti kerang (k.mutiara, lola, batu laga, mata tujuh, kima), ikan karang

---

<sup>10</sup> Menurut Informan Bapak Dang Loupatty, ketika kita berlayar dan sudah tidak tahu arah untuk kembali, jangan panic tetapi harus memperhatikan tanda-tanda atau nanaku dari mana kita datang, seperti unjung pohon, tanjung atau pun sinar lampu atau bias cahaya. Tetapi bila keadaan mendesak maka untuk mencapai tepi pantai biasanya nanaku pada arah gelombang, karena gelombang biasanya pecah di tepi pantai (hasil wawancara tanggal 2 Mei 2012 menurut beliau nelayan biasanyamempunyai naluri yang tajam untuk mendeteksi terjadinya bahaya selama melakukan pelayaran, sehingga mereka bisa menghindar dari bahaya tersebut.

terutama sunu (red snapper), kerapu (grouper), laccukang/langkoe (napoleon), hiu (diambil siripnya), udang/lobster (u.mutiara, u.bambu, u.kipas, u.setang). Spesies jenis ini biasanya tidak mudah didapat, membutuhkan keahlian, keberanian dan keuletan tersendiri.

Selain itu pengetahuan tentang lokasi-lokasi di mana ikan itu berada juga menjadi pengetahuan yang berguna bagi mereka. Beberapa lokasi penangkapan dengan letak rumah-rumah ikan antara lain **Tanoar** adalah lokasi dimana terdapat kumpulan ikan yang bergelombol bersaing mendapatkan makanan, **lalamong** adalah suatu lokasi yang penuh dengan tumbuhan laut dan makanan ikan dan merupakan tempat berkumpulnya berbagai jenis hewan laut, **tanjong** adalah daratan yang mencolok ke laut, merupakan tempat untuk mengail (memancing) ikan karang. Lokasi ini sebagai rumah seluruh jenis ikan karang. **labuhang**, tempat persinggahan jenis ikan disaat air pasang, untuk mendeteksi makanan, dan **sero**, adalah lokasi batas pasang surut air laut dengan ketinggian sebatas pinggang orang dewasa. Merupakan lokasi untuk mengurung serta memelihara atau berkembang biakan bibit ikan. Berbagai jenis ikan dan spesies laut lainnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 7. Jenis-jenis Ikan dan Spesies Laut Lainnya**

No	Kategori ikan	Nama Ikan /Spesies Ikan	Keterangan
1	Ikan dasar/ikan batu-batu	silapa, bae, mata bulan, sontong, garopa sikuda	Jenis lokal
2	Ikan permukaan	Tongkol, tuna, teri	Lokal
3	Ikan melayang	Tuing-tuing, julung	Lokal
		Taripang, lobster, batu laga, sunu, hiu (sirip)	Jenis komoditi ekspor

Sumber : Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2012

## 5. Pengetahuan tentang Perbintangan

Pengetahuan nelayan tentang perbintangan sangat bermanfaat ketika mereka melaut, karena bila dalam keadaan kehilangan arah maka salah satu petunjuk yang diikuti adalah nanaku bintang. Hal ini diiyakan oleh salah satu informan Bapak Herman yang menyatakan ”kami kalau berlayar, dan sudah tidak kelihatan pulau atau tanjung yang dapat dipakai sebagai arah untuk kembali maka patokannya adalah pada bintang”. Munculnya bintang-bintang tersebut juga sebagai tanda yang mendatangkan kebaikan dan juga keburukan.

Ada beberapa jenis bintang yang biasa dipakai sebagai patokan untuk mengetahui arah atau sebagai tanda seperti letak bintang *sulo bawiE* yang muncul di sebelah timur, menandakan akan datangnya angin timur; bila pada malam hari banyak gugusan bintang yang dinamakan *wara-waraE* menandakan akan adanya panas terik; bintang *tanraE* menandakan akan datangnya angin kencang; bintang *manuE* menandakan datangnya musim kemarau dan bintang *lambaruE* sebagai tanda akan tiba musim barat (kemarau) dan bintang *tellu-telluE* yang biasanya dipakai sebagai petunjuk bketika berlayar ke arah barat atau ke arah timur, tergantung letak bintangnya. Selain itu ada juga bintang yang disebut oleh masyarakat ”bintang siang”. Bintang ini biasanya muncul pada pagi hari sekitar pukul 05.00 subuh dan biasanya letak bintang ini dekat dengan pulau. Bintang ini menjadi salah satu petunjuk waktu, karena bila bintang ini muncul maka pastilah waktu sudah menunjukkan pukul 05.00 dan sebentar lagi matahari mulai muncul (terbit).

## 6. Pengetahuan Tentang Arus dan Gelombang

Gelombang adalah permukaan air laut yang menjulang runcing dari permukaan rata-rata dan bergerak ke suatu arah tertentu<sup>11</sup>. Arus adalah air laut yang mengalir dari suatu tempat ke tempat yang lain. Arus terjadi karena adanya pengaruh gerak angin atau karena perbedaan suhu suatu perairan dengan perairan yang lain. gelombang biasanya muncul karena adanya arus yang bergerak. Bagi masyarakat gelombang dibagi dua yaitu gelombang biasa dan gelombang besar yang biasanya muncul pada saat adanya angin atau badai yang dapat membuat

---

<sup>11</sup> Suwa, Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai tradisonal Banda Aceh hal 93

perahu bisa terbalik . Gelombang biasa atau gelombang kecil bisanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari ikan tertentu karena ada jenis-jenis ikan tertentu yang suka bermain mengikuti gelombang.

Masyarakat nelayan di Pulau Saparua biasanya membedakan arus dan gelombang berdasarkan pasang surutnya air laut. Jika air surut arusnya tidak deras. Namun jika air pasang maka arus menjadi deras. Arus yang deras biasanya terdapat di antara pulau (selat), atau perpaduan air dangkal dan air yang dalam oleh karena itu nelayan perlu hati-hati.

Pengetahuan masyarakat nelayan tentang arus dan gelombang bisa membantu mereka untuk lebih berhati-hati. Bila di tengah laut atau sementara berlayar dan mendapat badai yang mengakibatkan gelombang besar, maka naluri sebagai seorang nelayan yang bisa menyelamatkan. Dalam hal ini hal yang mereka lakukan adalah mengurangi kecepatan dan lihai memotong ombak (artinya dapat menghindari dari ombak). Pengetahuan ini dipakai sebagai acuan sehingga bisa terhindar dari bahaya.

Hujan yang deras disertai angin yang kencang bisa mengakibatkan laut bergelora dan kabut yang tebal, bila nelayan mengalami hal tersebut, dan berada pada posisi di tengah laut dalam, sudah tidak mungkin mencari tempat yang aman, mereka biasanya menjaga agar mesin kapal tidak boleh mati karena nanti akan terbawa arus, tetapi mesin dikurangi perlahan-lahan sambil bisa menghindari dari pecahnya gelombang, supaya kapal tidak diterjang gelombang, sebab pecahnya gelombang berarti kekuatannya berkurang. Atau dapat juga mengikuti arus gelombang.

## **7. Kepercayaan dan Pantangan**

Pada umumnya setiap manusia percaya bahwa segala sesuatu termasuk kehidupan di muka bumi ini ada yang menciptakan. Mereka percaya bahwa hidup ini ada yang menghidupkan dan menghidupi. Kepercayaan ini menjadi dasar pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kepercayaan dan penghayatan tersebut diungkapkan dalam berbagai bentuk misalnya kepercayaan kepada para leluhur, adat istiadat, upacara-upacara adat dan lain sebagainya. Mereka juga

percaya bahwa manusia mempunyai keterbatasan dan berada pada posisi yang lemah di hadapan Sang Pencipta.

Selain percaya kepada Sang Pencipta yang mempunyai kekuasaan dan wewenang dalam mengatur persoalan hidup dan kehidupan manusia di muka bumi ini, masyarakat nelayan juga percaya kalau setiap tempat itu ada penunggunya, yang pada waktu-waktu tertentu bisa saja mengganggu ketentraman kehidupan manusia atau dapat mendatangkan bencana, namun sebaliknya mereka juga bisa memberikan perlindungan kepada manusia. Oleh karena itu sedapat mungkin para nelayan akan menghindar atau tidak mengganggu mereka.

Pengaruh baik atau perlindungan atau pertolongan dari penguasa alam gaib kepada para nelayan biasanya dirasakan oleh para nelayan ketika mereka berada di tengah-tengah laut sebagai tanda peringatan. Misalnya ketika tertidur di dalam perahu di tengah laut, kadang-kadang seperti ada yang membangunkan. Berkenaan dengan kepercayaan-kepercayaan tersebut, maka masyarakat merasa perlu untuk melakukan upacara-upacara adat, baik bersifat massal atau umum maupun yang bersifat pribadi. Upacara ini dimaksudkan untuk meminta kepada penjaga laut dan leluhur agar memberikan mereka hasil yang baik, serta keselamatan hidup. Untuk itu mereka mempersembahkan sirih pinang dan berlaku baik, mereka percaya bila mereka melakukan hal itu leluhur akan memberikan mereka hasil.

Mereka juga percaya akan adanya kekuatan-kekuatan alam yang dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia, seperti tanda-tanda alam, baik itu tanda-tanda kebaikan maupun tanda-tanda keburukan, yang pada dasarnya mengingatkan manusia bahwa pada saat-saat tertentu alam memiliki kekuatan yang tidak dapat ditandingi manusia.

Kepercayaan berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya laut, khususnya perikanan, di semua tempat adalah sama. Keyakinan masing-masing dipakai sebagai landasan dan mekanisme pemecahan persoalan-persoalan lingkungan fisik dan sosial yang dihadapinya sehari-hari. Mereka percaya rezeki ada yang mengatur. Di pulau Sparua sebagian terbesar nelayan beragama Kristen dan juga Islam percaya kepada kekuasaan Tuhan Allah dan takdirnya. Sedikit banyaknya



hasil diperoleh senantiasa dikembalikan kepada takdir. Rintangan ombak besar, dalamnya laut yang diselami pencari tripang, angkernya banyak tempat-tempat yang kaya sumberdayanya, semuanya dihadapi dan dilawan dengan keyakinan adanya suatu kekuatan lebih menentukan, yaitu Tuhan. Keberanian nelayan/pelaut-pelaut dari Saparua menjelajahi perairan Maluku maupun Nusantara sebagian terbesar didasari keyakinan agama tersebut dipadukan dengan pengalaman dan ketrampilan berlayar serta etos ekonominya yang kuat serta mengandalkan budaya pengetahuan tradisional (nanaku) dalam rangka menghindari bahaya-bahaya di laut untuk memperoleh rejeki dari laut.

### **8. Pantangan**

Kepercayaan lain masyarakat yang tinggal dipesisir atau yang menekuni matapencarian sebagai nelayan adalah pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan pada saat mereka melaut. Seperti telah disinggung di atas, bahwa laut ada penunggunya, walau pun tidak dapat dilihat dengan kasad mata, tetapi mereka percaya itu ada. Untuk itu ada pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar saat mereka ke laut atau berlayar antara lain:

- Bila akan ke laut tidak boleh dalam keadaan marah, baik kepada keluarga ataupun kepada orang lain, konon bila melaut dalam keadaan marah, mereka tidak akan mendapat ikan.
- Apabila sedang berada di tengah laut tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor, jorok, memutar lagu-lagu yang keras, sombong, apabila hal ini dilakukan mereka akan mengalami kesulitan atau bisa juga mendapat musibah.
- Bila ada tetangga atau kerabat yang meninggal, maka sebelum acara penguburan dilakukan tidak boleh ke laut, tunggu sampai selesai, barulah boleh melaut. Karena kalau dipaksakan untuk melaut, maka hasil yang didapat tidak seberapa. Seorang nelayan dari desa Noloth menceritakan bahwa ia pernah melanggar larangan ini. Artinya selesai ia melayat, ia langsung pergi melaut. Alhasil ia kembali tanpa membawa ikan. Dari segi ilmu pengetahuan, kita boleh bilang bahwa tidak ada hubungan orang meninggal dengan hasil ikan

yang didapat dilaut, tetapi itulah yang terjadi. Mungkin saja pada saat ia melaut yang bertepatan dengan orang meninggal, ikan sangat sulit ditangkap.

- Bila ditetangga ada kegiatan menutup rumah bagian atas, maka sebelum kegiatan selesai, mereka tidak boleh melaut, jika hal itu dilanggar akan ada halangan yang bakal menimpa para nelayan.
- Untuk mengusir roh-roh jahat dari perahu /motor ikan yang selalau bergentayangan maka di tiang perahu digantung sapu ijuk. Orang Saparua percaya sapu ijuk atau gamutu (serat pohon enau) dapat mengusir roh-roh jahat. Ketika ditanya kenapa harus menggunakan sapu ijuk atau gamutu, mereka menyatakan hanya mengikuti tradisi yang dilakukan oleh orang tua.
- Harus selalu membawa pisau yang terbuat dari besi putih sebagai penangkal bila ada hantu laut.
- Tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau makian
- Tidak boleh membawa uang atau garam

## **9. Pengetahuan Kelembagaan Pelestarian Lingkungan Laut**

Pada komuniti-komuniti bahari dari negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, terdapat sekurang-kurangnya empat kelembagaan/ pranata tradisional (*traditional institution*) yang tetap bertahan, yaitu pranata kekerabatan (*kinsbip/ domestic institution*), pranata agama/kepercayaan (*religious institution*), pranata ekonomi (*economic institution*), pranata politik (*political institution*) dan pranata pendidikan (*educational institution*). Bagi komuniti-komuniti bahari, pranata merupakan perangkat-perangkat aturan terpadu dengan organisasi/kelembagaan yang mengatur kegiatan-kegiatan tertentu yang difungsikan sebagai mekanisme penyesuaian diri dengan lingkungan atau pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi yang mendesak, dengan demikian menjadi bagian dari dan menandai gaya pengelolaan (*management style*).

Terkait dengan upaya pelestarian lingkungan, di Pulau Saparua terdapat Lembaga Kewang. Lembaga ini merupakan organisasi adat yang menangani

tentang pengamanan lingkungan termasuk di dalamnya sumberdaya alam baik darat maupun laut. Kewang dapat diartikan sama dengan polisi hutan, namun kewang mempunyai tugas dan wewenang yang lebih besar dari polisi hutan, karena kewang harus bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan baik di darat pun di laut sehingga ada di kenal kewang laut dan kewang darat. Lembaga kewang terdiri dari Kepala Kewang dan anak buah kewang. Kepala kewang biasanya dipilih oleh perangkat desa. Orang yang menjabat sebagai kepala kewang adalah orang yang berwibawa, tegas, disiplin dan yang lebih utama adalah harus menguasai bidang tugasnya. Bila ada yang melanggar ketentuan yang telah dibuat atau dikeluarkan oleh Lembaga ini, maka akan didenda sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dalam hal pelestarian lingkungan maka di Pulau Saparua terkenal dengan adat sasi. Sasi adalah suatu tradisi masyarakat pedesaan di bidang pelestarian lingkungan. Sasi telah ada sejak dahulu dan berkembang bersama-sama dengan lembaga-lembaga tradisional di desa seperti struktur pemerintahan adat, dan terus dipertahankan sampai saat ini.

Mengenai pengertian sasi itu sendiri, hingga kini masih belum ada suatu kesepakatan. Walaupun dalam pelaksanaannya kekuatan sasi sudah tidak seperti dahulu lagi, namun sangsi adat masih tetap dipertahankan. Seiring dengan perkembangan zaman, dengan masuknya agama, sekarang ada juga sasi gereja (ditutup dan buka sasi didoakan di saat ibadah minggu). Sasi gereja sangsiya adalah sangsi moral.

Hal ini memberikan fenomena tersendiri dalam perilaku masyarakat Saparua. Kemajuan teknologi kelautan memberikan peluang untuk berusaha lebih baik, namun aspek tradisi dan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kemaritiman tidak ditinggalkan.

## **G. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Kecamatan Saparua merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Konsentrasi penduduknya berada di daerah pesisir yang seharusnya menggantungkan kehidupannya sebagai nelayan. Namun jika dilihat pada data statistik, jumlah nelayan di Pulau Saparua kurang lebih 2.949 orang, ini berarti yang benar-benar menggeluti pekerjaan sebagai nelayan hanyalah sebagian kecil saja, sisanya berprofesi campuran dalam arti bisa sebagai nelayan dan juga sebagai petani. Data lapangan menunjukkan bahwa umumnya di setiap rumah tangga mempunyai peralatan penangkapan ikan dan menggeluti pekerjaan sebagai nelayan, di samping juga sebagai petani. Mereka ini pergi melaut hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja.

masyarakat pesisir, cenderung memiliki teknologi kelautan kemaritiman. Hal ini disebabkan karena pengadaptasian mereka dengan lingkungan lautnya. Konsep pemikiran mereka, laut tidaklah dapat dipisahkan dari karya-karya mereka yang berkaitan dengan pengolahan hasil laut, pengetahuan teknologi melaut. serta peningkatan sumber pendapatan.

Dalam melaksanakan aktivitas melaut, perahu merupakan alat utama dari sejumlah peralatan yang digunakan. Kapan perahu mulai muncul sudah tidak ada orang yang tahu. Yang pasti perahu ini ada agar memudahkan orang menangkap ikan di perairan yang lebih dalam. Bila ditelusuri perahu mulai ada di Maluku dibawa oleh orang Bugis dan Makasar yang berdagang sampai ke Maluku. Sebelum mereka mengenal perahu mereka hanya menangkap ikan di pantai dengan menggunakan panah, tombak atau kalawai. setelah mereka mulai mengenal perahu, maka kegiatan melaut bisa lebih mudah. Ada beberapa jenis perahu yang dikenal oleh masyarakat yaitu perahu jenis arombai, perahu semang dan perahu kole-kole.

Sistem penangkapan ikan di Pulau Saparua antara lain menjala yaitu kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan jala. Ada beberapa jenis mata jala yang dipakai untuk menangkap ikan yaitu: jala make untuk menangkap jenis ikan make. dan ikan puri; jala batu untuk jenis ikan batu-batu (ikan air dalam) seperti

ikan samandar, kerapu, sikuda dan lain-lain; menjaring yaitu dipakai untuk menangkap ikan air dalam dan mengael untuk menangkap jenis ikan cakalang, tatihu, dan jenis ikan yang hidup diperairan air dalam. Mangael biasanya dengan menggunakan perahu motor atau katinting.

Hasil tangkapan ikan para nelayan Saparua antara lain ikan momar, lema, samandar, tongkol, tuna, silapa, dan lain sebagainya. Hasil tangkapan tersebut sebagian dijual dan sisanya untuk dimakan. Ikan-ikan tersebut dijual di pasar Saparua oleh orang papalele, yang telah menunggu para nelayan pulang melaut. Namun adakalanya dijual sendiri oleh istri para nelayan tersebut.

Modernisasi di bidang perikanan dan adanya pengaruh pasar globalisasi yang kuat, namun dalam budaya bahari kebanyakan komunitas nelayan Saparua masih mempertahankan unsur-unsur pengetahuan, pandangan, kelembagaan dan teknologi eksploitasi yang tradisional, walaupun di sadari dan mau tidak mau mereka juga telah menggunakan teknologi modern. Misalnya dahulu menggunakan perahu semang dengan dayung, sekarang sudah memakai mesin dengan berbagai ukuran, sehingga jangkauan mencari ikan sudah lebih jauh. Penggunaan teknologi yang sudah lebih maju turut pula mempengaruhi sistem kerja, yang biasanya berperahu secara individu, mulai bersama-sama menggunakan perahu dan melaut secara berkelompok.

Dalam melakukan aktivitas melaut, nelayan di Pulau saparua masih mengandalkan pengetahuan tradisional yang di dapat dari generasi ke generasi dan juga pengalaman-pengalaman mereka selama berlayar. Sebagai seorang nelayan mereka sangat mengenal laut karena hampir setiap hari mereka melakukan kontak dengan laut. Mereka paham benar gejala-gejala alam seperti pengetahuan tentang musim, pengetahuan tentang tanda-tanda alam (nanaku), pengetahuan tentang jenis-jenis ikan dan pengetahuan tentang perbintangan.

Dari sisi kepercayaan mereka percaya bahwa hidup ini ada yang menghidupkan dan menghidupi. Kepercayaan ini menjadi dasar pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat nelayan juga percaya kalau setiap tempat itu ada penunggunya, yang pada waktu-waktu tertentu bisa saja

mengganggu ketentraman kehidupan manusia atau dapat mendatangkan bencana, namun sebaliknya mereka juga bisa memberikan perlindungan kepada manusia. Oleh karena itu sedapat mungkin para nelayan akan menghindari atau tidak mengganggu mereka. Selain itu ada juga pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan pada saat mereka melaut

## **2. Saran**

Berdasar pada kajian penulisan ini maka ada beberapa saran yang perlu di kemukakan sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah daerah untuk memberikan sosialisasi tentang pengolahan hasil laut kepada masyarakat nelayan di pulau Saparua, dalam rangka pembekalan bagi para nelayan untuk tetap memperhatikan cara pengelolaan laut yang ramah lingkungan.
2. Kepada para pengambil kebijakan baik di daerah maupun di pusat untuk menetapkan Peraturan Daerah tentang hak dan kewenangan para nelayan local
3. Kepada pemerintah Kecamatan Saparua, agar memberikan kesempatan kepada para nelayan (kelompok) untuk memperoleh bantuan peralatan dan alat produksi penangkapan ikan, dalam rangka pengembangan peralatan penangkapan ikan yang bercirikan kearifan lokal.
4. Kepada masyarakat nelayan Saparua untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan laut serta sistem pengolahan yang ramah lingkungan dengan menggunakan teknologi penangkapan ikan secara tradisional serta tetap menularkan pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan melaut kepada generasi muda, agar tidak akan hilang di tengah perkembangan arus modernisasi.

## **Daftar Pustaka**

- Frank L.Cooley, 1987 "*Mimbar dan Tabta*", Pustaka Sinar Harapan Jakarta
- Harvina Lubis, 2011 "*Sistem Teknologi Nelayan Bagan Percut (Deli Serdang)*".  
Suwa (13) : 79-98.

- Jacobus Ranjabar, 2006 “Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)”  
Ghalia Indonesia
- Koentjaraningrat, 2005, “ Pengantar Antropologi II” (Pokok-Pokok Etnografi),  
Rineke Cipta Jakarta
- ....., 2011 “Pengantar Antropologi I”, Rineke Cipta Jakarta.
- Piotr Sztompka, 2008 “Sosiologi Perubahan Sosial”, Prenada Jakarta
- Pattipeilohy. M, 2009 Akal-Akal, Nanaku dan Pamali, Suatu Sistem Pengetahuan  
Tradisional Orang Ambon, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai  
Tradisional Ambon
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo, 2007 “ Sosiologi Pedesaan” (Kumpulan Bacaan) Jilid  
II Gajah Mada University Press Jokjakarta.
- Sahusilawane, et el, 2004 “Pemulihan dan Penataan Kembali Budaya Sasi Di  
Maluku” Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah  
dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara
- Sindu Galba, 2011” Sistem pengetahuan Tradisional Masyarakat Nelayan desa  
Asemdayong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa  
Tengah. *Patrawidya* 12 (1) : 109-136,
- Tutupoho R, et el, 1989, “Pengendalian Sosial Di Bidang Pelestarian Lingkungan  
Alam (Kewang) Daerah Maluku” Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.